

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengkaji beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Penelitian yang difokuskan adalah pada judul buku dan skripsi yang hampir sama dengan penelitian penulis. Diantara penelitian yang telah dilakukan terkait dengan masalah yang penulis teliti adalah :

1. Hasnah, Menulis skripsi yang berjudul "*Peran Taman Kanak-Kanak*

AlQur'an/Taman Pendidikan Al- Maradekaya Kec. Bajeng Kab. Gowa".

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitiannya fokus terhadap pembinaan akhlak anak-anak serta upaya apa saja yang dilakukan pembina untuk membentuk akhlak anak-anak di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang *Qur'an (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Desa Taman Pendidikan Al-Qur'an*, dan juga mempunyai metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan terletak pada permasalahan penelitian dan juga lokasi penelitian¹.

2. Dede Abdurrohman, Menulis skripsi yang berjudul "*Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Meningkatkan*

¹Hasnah, "*Peran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak di Desa Maradekaya Kec. Bajeng Kab. Gowa*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2011)

Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan". Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian yang difokuskan oleh Dede yaitu efektivitas pembelajaran di TPA Al-Hikmah. Dari Analisa yang diangkat berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Al Qur'an telah efektif melalui penggunaan system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan memvariasikannya dengan metode yang lain, penekanan sistem eksistensi, control yang baik dalam system privat dengan tetap mengacu pada penerapan system modul dalam pengajaran iqra' sehingga santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar².

3. Syaiful Akhyar Tanjung, Menulis skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Falah di Kelurahan Gelugur Darat 1 Kota Medan*". Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utera Medan. Fokus penelitian disini adalah memberdayakan masyarakat desa lewat masjid. Adapun layanan social yang dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya, memahami karakteristik dalam melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat. Salah satunya yaitu melakukan sunnatan massal dan juga mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan. Adapun perbedaan antara penelitian Syaiful Akhyar tanjung

²Dede Abdurrohman "*Efektivitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung selatan*", Skripsi, (Lampung Selatan : UIN Raden Intan, 2017)

dengan penulis yaitu jika Syaiful Akhyar meneliti dibagian masjid saja maka penulis meneliti di studi Pendidikan didalam masjid yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)³.

4. Muhammad Al Hallaj Saleh, Menulis skripsi yang berjudul "*Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Qashash Dalam Memberikan Bimbingan Akhlak Santri di Kelurahan Lamekongga Kecamatan Wunduloka Kabupaten Kolaka*". Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimudin Kendari. Peneliti menyebutkan pada skripsinya mengenai perkembangan dan pembentukan akhlak anak yang lebih spesifik. Persamaan peneliti dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an dan juga membahas tentang faktor pendukung dan penghambat. Yang membedakan skripsi peneliti yaitu Muhammad Al Hallaj focus kepada perkembangan Akhlak sedangkan yang penulis bahas adalah bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat lewat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)⁴.

B. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah "upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat khususnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari

³Syaiful Akhyar Tanjung "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Pada Masjid Al-ahan Gelugur Darat 1 Kota Medan*", Skripsi, (Sumatera Utara : UIN Sumatera Utara)

⁴ Muhammad Al Hallaj Saleh "*Peranan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Al-Qashash Dalam Memberikan Bimbingan Akhlak Santri di Kelurahan Lamekongga Kecamatan Wunduloka Kabupaten Kolaka*". Skripsi, (Sulawesi Tenggara : STAIN Sultan Qaimudin Kendari)

perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat dari masalah-masalah sosial yang terjadi⁵. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (power) kepada pihak yang lemah (powerless), dan mengurangi kekuasaan (disempowered) kepada pihak yang terlalu berkuasa (powerfull) sehingga terjadi keseimbangan⁶. Pendekatan ABCD (*Aset-Based Community Development*) sebuah paradigma dalam pengabdian masyarakat, prinsip pendekatan ABCD adalah bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaahgunaannya secara mandiri dan maksimal. Selanjutnya adalah teori posdaya, teori posdaya adalah sebuah gerakan dengan ciri khas "*bottom up program*" yang mengusung kemandirian dan pemanfaatan sumberdaya serta potensi lokal sebagai sumber segala solusi. Begitu pula menurut rappaport yang di kutip oleh Anwas, pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas, diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya⁷. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (capacity building) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan

⁵Randi. R dan Rian Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 31

⁶ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, h. 49

⁷*Ibid*, h. 43

(pendamping, penyuluhan, dan pelayanan)⁸. Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
- b) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya⁹.

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan (better institution). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan

⁸Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*,(Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), h. 79

⁹Suharto, *Op. cit* h. 60

memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaiki usaha (better business). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki pendapatan (better income). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. Perbaiki lingkungan (better environment). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (better living). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (better community). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial)

yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.¹⁰

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut

¹⁰Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung : Alfabeta. h. 202

perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat¹¹.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan

¹¹Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor : Wetlands International. h. 54

dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.¹²

1. Pengertian Masjid

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat dan kegiatan lainnya seperti mengaji. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad Sallahu'Alaihi Wasallam yang artinya : “ *Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)*” (H.R Muslim). Pada hadits lain Rasulullah bersabda pula yang artinya : “*Telah dijadikan bagu kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaan bersih*”. (H.R Muslim). Setiap orang bisa melakukan shalat dimana saja, dirumah, dikebun, dijalan, dikendaraan dan ditempat lainnya. Selain itu masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara

¹²*Ibid, h. 55*

berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin¹³.

2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah proses untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri dengan berbagai program pemberdayaan dan dengan mengambil pusat kegiatan melalui masjid. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama tentu melibatkan banyak pihak. Demikian pula pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Pihak didalamnya antara lain adalah masyarakat (jamaah masjid), dan pemerintah setempat (Kelurahan/Kecamatan).

Memang tidak dipungkiri bahwa sementara ini sebagian anggota masyarakat dan elitnya yang notabene mayoritas beragama Islam masih berpikir secular. Dibuktikan dengan menjadikan masjid hanya sebagai tempat ibadah semata. Padahal fungsi masjid seharusnya lebih dari itu, yakni masjid juga harus berfungsi secara social. Jadi secara real dinamika masjid bukan hanya diisi oleh pelaksanaan shalat. Tetapi masjid juga sebagai tempat untuk meningkatkan kualitas umat, contohnya pelaksanaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)¹⁴.

Disinilah dapat dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah keniscayaan. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan sebuah kerja besar. Sehingga harus

¹³Ayub, Mohammad E, *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus, penyunting*, Doddy Mardanus, (Jakarta ; Gema Insani Press, 1996), h. 6

¹⁴https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Skripsi+tentang+pemberdayaan+masjid&btnG= (Diakses pada tanggal 11 April 2020 pukul 19.35)

mendapat dukungan dari semua pihak untuk dapat berjalan secara baik. Pihak yang pertama adalah masyarakat itu sendiri (dalam hal ini jama'ah dan masyarakat di sekitar masjid). Karena merekalah yang menjadi subjek sekaligus objek dari kegiatan tersebut. Dari masyarakatlah akan tampil kader-kader umat yang dapat berkhidmat untuk melayani umat melalui masjid. Dan dukungan mereka akan menghasilkan perubahan yang signifikan ditengah masyarakat seiring dengan proses pemberdayaan seiring dengan proses pemberdayaan yang sedang berlangsung¹⁵.

Disamping masyarakat itu sendiri maka unsur yang lain adalah pemerintahan setempat. Mereka ini adalah birokrasi yang paling rendah dan langsung berhadapan dengan dinamika masyarakat. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi dan juga aliran dana. Sehingga dapat melahirkan kader-kader umat yang dapat membuka selebar-lebarnya praktek budaya masyarakat yang baik dan menutup rapat-rapat budaya masyarakat yang buruk.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid pada dasarnya masuk dalam kategori pemberdayaan fungsi masjid. Dimana, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid termasuk kedalam aspek pemberdayaan manajemen masjid identic dengan kegiatan fungsional atau biasa disebut *Idharah Binnal Ruhiyyi* yang meliputi pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat¹⁶. Sebagai pusat pembagunan umat melalui Pendidikan dan pengajaran. Termasuk dalam

¹⁵Ayub *Op cit.* h. 9

¹⁶ Sofyan Safitri Harahap, *Manajemen masjid*, (Yogyakarta : Bhakto Prima Rasa, 1996),

pemberdayaan masjid yaitu menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dengan memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dalam membantu permasalahan mereka.

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an

“Taman” dalam kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat yang menyenangkan¹⁷. Sesuai dengan judul maka taman diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan al-Qur'an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan menurut Marlina Gazali yang dikutip dari Kihajar Dewantoro ya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh anak didik, untuk menjalankan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya¹⁸.

Dari seluruh paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah merupakan salah satu lembaga non formal yang membina anak didiknya dengan membaca al-Qur'an /mengkaji serta mendalami materi TPA yang tujuannya yaitu membentuk sikap kepercayaan diri santri berakhlak mulia sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadits.

¹⁷Kamus pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, balai pustaka, Jakarta, 1997, h. 1060

¹⁸Marlina Gazli, M, PdI, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Stain Kendari, h. 2

Tujuan umum Taman Pendidikan al-Qur'an adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran - ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupan. Sedangkan tujuan khusus Taman Pendidikan al-Qur'an, menurut Qomar adalah :

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwakepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, serta sehat lahir dan batin.
2. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).
3. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
4. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa¹⁹.

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

¹⁹Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Erlangga: Jakarta, 2007, h. 6

Taman Pendidikan Al-Qur'an juga diarahkan pada pengkaderan yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan ajaran agama Islam, menegakkan kejayaan islam dan ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam Wal Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi santri, agama, bangsa, dan Negara.

Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikutip oleh sulthon dari pendapat Azyumardi Azra menawarkan tiga fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an yaitu :

1. Transisi dan transfer ilmu ilmu Islam
2. Pemeliharaan tradisi Islam
3. Reproduksi ulama²⁰.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an mampu menampilkan eksistensinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama dengan mereka, tanpa membedakan latar belakang ataupun tingkat social ekonomi mereka.

²⁰Sulthon, M dan Khusnuridho, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, laksana press, Yogyakarta, h. 13

Disamping itu, charisma seorang pembina taman pendidikan Al - Qur'an juga mampu menjadi figure yang cukup efektif dalam peranannya sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik yang diadakan atas inisiatif TPA sering juga berasal dari inisiatif masyarakat.

Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan TPA, dapat dikemukakan bahwa TPA memiliki integritas yang tinggi dalam masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan dari berbagai persoalan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah, Taman Pendidikan Al-Qur'an berusaha mendekati masyarakat. Taman pendidikan Al-Qur'an bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan.

